

REPRESENTASI ISU KESEHATAN MENTAL DALAM DESAIN COVER ALBUM MANTRA MANTRA KUNTO AJI

Muhammad Ibnu Avisenna¹, Rudi Heri Marwan²

^{1, 2}Universitas Esa Unggul, Jl. Arjuna Utara No.9 Kebon Jeruk, Jakarta Barat

Email: ibnuavisenna@gmail.com

Article History

Received: 10-12-2025

Revision: 20-12-2025

Accepted: 12-12-2025

Published: 24-12-2025

Abstract. Mental health issues in Indonesian society are among the most prevalent, and through the *Mantra Mantra* album, Kunto Aji explicitly highlights the importance of mental well-being, both through its lyrics and its visual representation. This study employs a qualitative method with Roland Barthes' semiotic approach, analyzing visual signs at the levels of denotation, connotation, and myth. The findings indicate that the visual elements presented in the *Mantra Mantra* album cover carry symbolic meanings closely related to the concepts of stress release, self-reflection, and the normalization of mental health discourse within society.

Keywords: Mental Health, Album Cover, Semiotics, Representation, Kunto Aji

Abstrak. Isu kesehatan mental dalam kehidupan masyarakat Indonesia merupakan salah satu yang sangat tinggi, melalui album *Mantra Mantra* Kunto Aji secara eksplisit menyoroti pentingnya kesehatan mental, baik melalui lirik maupun visualnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membedah tanda-tanda visual pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen visual yang terdapat dalam cover album *Mantra Mantra* mengandung makna simbolik yang berkaitan erat dengan konsep melepas stress, refleksi diri, serta normalisasi diskusi kesehatan mental di masyarakat.

Kata Kunci: Kesehatan Mental, Cover Album, Semiotika, Representasi, Kunto Aji

How to Cite: Avisenna, M. I & Marwan, R. H. (2025). Representasi Isu Kesehatan Mental dalam Desain Cover Album Mantra Mantra Kunto Aji. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 12380-12384. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4142>

PENDAHULUAN

Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan sosial. Salah satu isu yang semakin banyak dibicarakan dalam masyarakat adalah kesehatan mental, yang kerap kali masih dianggap tabu di Indonesia. Kunto Aji, melalui album *Mantra Mantra* (2018), secara eksplisit mengangkat tema kesehatan mental, baik dalam lirik maupun dalam konsep visualnya. Cover album menjadi salah satu elemen penting dalam industri musik, karena berfungsi sebagai media komunikasi visual yang mencerminkan identitas musik dan pesan yang ingin disampaikan (Prasetya, 2019). Dalam konteks album *Mantra Mantra*, visual cover yang sederhana dengan figur manusia yang menampilkan isi

kepala yang sangat penuh menimbulkan interpretasi simbolik yang unik dan menarik untuk dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi isu kesehatan mental dalam desain cover album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji. Album ini dikenal luas sebagai karya yang menyoroti pentingnya kesehatan mental melalui lirik dan musikalitas, serta didukung oleh visual cover yang sederhana namun sarat makna. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menganalisis tanda-tanda visual pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan warna putih, tipografi sederhana, dan figur manusia pada cover album memiliki makna yang erat kaitannya dengan konsep self-healing, ruang refleksi, dan normalisasi diskusi kesehatan mental di masyarakat. Kesimpulannya, desain cover album *Mantra Mantra* bukan hanya sebagai identitas visual musik, melainkan juga media komunikasi yang mengangkat isu-isu kesehatan mental di Indonesia.

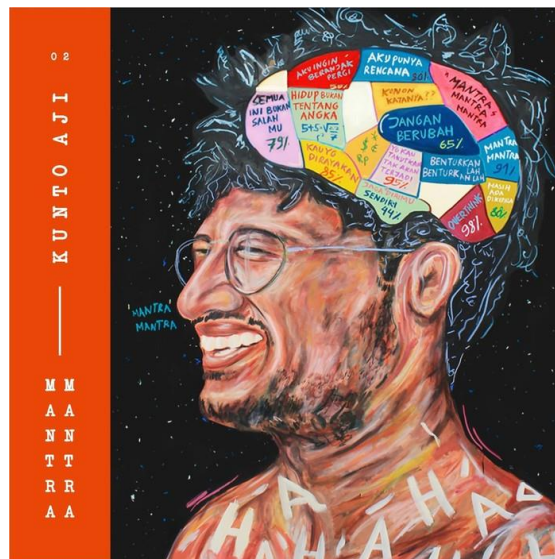
Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian design komunikasi visual, khususnya dalam memahami bagaimana desain cover album dapat berfungsi sebagai media representasi yang mengangkat isu sosial. Dengan mengaitkan teori semiotika, psikologi warna, dan visual storytelling, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai peran seni visual dalam mengomunikasikan pesan-pesan non-verbal terkait dengan isu-isu kesehatan mental. Dalam hal design grafis penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi desainer grafis, musisi, maupun praktisi industri kreatif dalam menciptakan karya visual yang tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga mampu menyampaikan pesan sosial. Studi ini dapat menginspirasi penggunaan desain sederhana dengan makna mendalam untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens. Kemudian Melalui analisis ini, penelitian dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu-isu kesehatan mental. Representasi visual dalam cover album *Mantra Mantra* dapat dipahami sebagai media yang komunikatif untuk membuka ruang diskusi, mengurangi stigma, serta mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan mental serta dapat menjadi acuan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut hubungan antara musik, desain visual, dan isu sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami makna simbolik yang terkandung dalam desain cover album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji.

Objek penelitian adalah visual cover album yang dirilis pada tahun 2018, yang terdiri dari elemen warna, tipografi, figur manusia, serta komposisi desain. Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengamati secara langsung visual cover album, sementara studi literatur dilakukan dengan menelaah teori semiotika, psikologi warna, *visual storytelling*, serta artikel dan tulisan mengenai album *Mantra Mantra* dan isu kesehatan mental. Teknik analisis data dilakukan dengan membedah elemen visual melalui tiga lapis makna dalam semiotika Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, serta mengaitkannya dengan teori psikologi warna dan representasi sosial. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menggali secara mendalam makna representasi kesehatan mental yang tersirat dalam desain cover album

HASIL DAN DISKUSI



Gambar 1. Cover Album *Mantra Mantra* Kunto Aji (2018)

https://id.wikipedia.org/wiki/Mantra_Mantra

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain cover album *Mantra Mantra* menampilkan visual yang memiliki beragam makna simbolik yang kuat dan menjadi sebuah perbincangan di kalangan designer dan juga masyarakat. Tanggapan masyarakat terhadap cover album "Mantra Mantra" Kunto Aji cenderung positif dan diapresiasi karena kesederhanaan serta visualnya yang khas dan relevan dengan tema album yang ingin mengangkat tema isu kesehatan mental. Sampul tersebut dianggap sebagai representasi visual yang merangkum perasaan dan nuansa musiknya, menciptakan koneksi yang kuat dengan pendengar. Menurut metode semiotika Roland Barthes maka secara khusus dibagi menjadi 3 yaitu denotasi, konotasi, dan mitor.

Secara perspektif denotasi, cover album Kunto Aji *Mantra Mantra* menampilkan ilustrasi pria tersenyum dengan latar hitam. Pada bagian kepalanya, terdapat gambaran otak yang full dan terisi dengan berbagai frasa seperti “Aku ingin bergerak cepat,” “Hidup bukan tentang angka,” “Jangan berubah,” hingga “Masih ada dirimu.” Warna yang digunakan dalam area otak sangat beragam dan menunjukkan emosi terhadap masing-masing frasa. Warna yang terdapat dalam ilustrasi nya antara lain merah, biru, hijau, kuning, oranye, ungu, hingga putih. Visualisasi senyuman pada wajah tokoh menegaskan adanya upaya menutupi emosi yang sedang terjadi, yaitu menyembunyikan kesedihan dengan ekspresi bahagia. Sedangkan pada bagian ilustrasi Tubuh digambarkan dengan banyak kata “HAHA” yang berulang, dalam hal ini Kunto Aji seakan-akan ingin merepresentasikan bahwa semua yang ada di dalam kepalamu saat ini bisa kita nikmati dengan tertawa.

Dalam perspektif konotatif, cover album *Mantra Mantra* memanfaatkan psikologi warna dan elemen visual untuk menggambarkan kondisi batin manusia yang penuh kontradiksi. Menurut Psikologi Warna latar hitam mencerminkan kekosongan, kegelapan, atau ruang pikiran yang luas namun banyak ketidakpastian di dalamnya, sementara warna putih mengisyaratkan keterbukaan terhadap pencerahan dan jalan keluar. Kemudian warna merah digunakan untuk melambangkan tekanan, kegelisahan, serta intensitas emosi yang kuat, sementara biru menandakan upaya mencari ketenangan dan kestabilan di tengah gejolak pikiran. Warna kuning dan oranye merepresentasikan optimisme serta harapan untuk bangkit dari keterpurukan, sedangkan hijau memberikan makna keseimbangan serta pemulihan mental. Representasi konotatif pada cover ini menekankan adanya paradoks antara ekspresi lahiriah dan kondisi batin, serta menunjukkan kompleksitas isu kesehatan mental dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif mitos, album *Mantra Mantra* ini membangun mitos tentang kesehatan mental yang menjadi isu penting yang sering tersembunyi di balik senyuman. Budaya modern saat ini cenderung menuntut semua orang untuk terlihat bahagia, ceria, namun di balik itu banyak orang-orang yang berjuang menghadapi depresi dan kecemasan. Warna-warna cerah yang bercampur dengan warna gelap merepresentasikan kontradiksi bahwa di dalam kehidupan ada harapan, tetapi ada juga tekanan mental yang sering tidak terlihat oleh orang lain. Hal ini dapat menjadi ajakan untuk membuka ruang diskusi mengenai kesehatan mental di tengah masyarakat Indonesia yang masih cenderung menganggap isu tersebut sebagai hal tabu.

Frasa-frasa dalam ilustrasi otak menggambarkan *inner voice* yang sering dialami oleh masyarakat dengan kondisi kecemasan, depresi, maupun overthinking. Kalimat-kalimat yang berulang dan kontradiktif mencerminkan kondisi pikiran yang dipenuhi keraguan, rasa

bersalah, hingga tekanan untuk memenuhi ekspektasi yang semakin hari semakin tinggi. Kalimat frasa afirmatif seperti “Semua ini bukan salahmu” atau “Masih ada dirimu” merepresentasikan upaya untuk memberikan validasi, empati, sekaligus pesan dukungan kepada individu yang mengalami pergulatan batin. Hal ini menjadi bentuk ajakan untuk lebih terbuka membicarakan kesehatan mental sebagai isu penting yang tidak boleh diabaikan.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa kesederhanaan visual dalam cover album *Mantra Mantra* bukanlah sekadar pilihan estetis, melainkan strategi komunikasi visual untuk memperkuat pesan self-healing dan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental di tengah masyarakat Indonesia. Ruang diskusi harus dibuat antar kelompok sebagai bagian dari cara untuk melepas stress yang terjadi pada masyarakat Indonesia setiap hari nya. Hal ini juga mendorong berbagai pihak termasuk pemerintah untuk masuk dan memfasilitasi isu-isu kesehatan mental yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Desain cover album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji merepresentasikan isu kesehatan mental melalui elemen visual yang sederhana namun kuat secara simbolik. Berbagai warna yang terkandung di dalam nya, tipografi minimalis, dan figur manusia tidak hanya menjadi identitas visual, tetapi juga narasi visual tentang melepas stress dan refleksi diri. Penelitian ini menegaskan bahwa cover album dapat berfungsi sebagai media komunikasi dalam mengangkat isu-isu sosial yang dalam hal ini adalah kesehatan mental di masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana Press
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2002). *Colour as a semiotic mode: Notes for a grammar of colour*. *Visual Communication*, 1(3), 343–368.
- McCloud, S. (1993). *Understanding Comics: The Invisible Art*. New York: HarperCollins.
- Prasetya, D. (2019). *Analisis Desain Sampul Album Musik Sebagai Identitas Visual*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 5(2), 101–110.